

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Problematika

Pengertian Problematika berasal dari bahasa Inggris “problematic” yang berarti masalah atau persoalan. Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah, hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan. Jadi, yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.¹

Menurut Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu problematic yang artinya masalah atau persoalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.

Menurut bahasa istilah problem dapat diartikan dalam beberapa arti, bisa soal masalah, atau permasalahan, sedangkan problematical merupakan kata sifat yang artinya suatu persoalan.

Menurut KBBI Problematika dapat diartikan sebagai “hal-hal yang masih belum dipecahkan”. Sedangkan masalah sendiri berdasarkan KBBI merupakan

¹ John M. Echols, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011) hal 896

“sesuatu yang harus diselesaikan”. Jadi yang dimaksud problematika atau masalah adalah sesuatu yang dibutuhkan penyelesaian karena terdapat ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi.

Menurut Dwinta problematika merupakan suatu keadaan yang menimbulkan persoalan atau masalah dimana dalam persoalan tersebut perlu adanya pemecahan.

B. Tinjauan Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Pengertian guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada dasarnya, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Potensi peserta didik ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian keilmuan tertinggi dan mengintegrasikan dalam diri peserta didik.²

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus dipersiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orangtua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah. Guru atau pendidik sebagai orangtua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orang tua didalam keluarganya memiliki tanggungjawab pendidikan yang baik kepada peserta didiknya. Dengan demikian apabila orangtua menjadi penanggung jawab.

² *Ibid*

Ketika anak-anak berada diluar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama anak-anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru. Dengan demikian bahwa tugas dan tanggung jawab guru, terutama guru agama Islam adalah menyampaikan ajaran Allah dan Sunnah. Bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang yang mengetahui termasuk pendidik atau guru adalah menyampaikan apa yang diketahuinya (ilmu) kepada orang yang tidak mengetahui. Tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa setiap tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (*professional judgement*) secara tepat.

Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para "pekerja pendidikan" atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaan ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula. Pertimbangan tersebut dimasukkan agar usaha pendidikan tidak jatuh kepada orang yang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan banyak kerugian. Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam terhadap amanatnya sebagai mana dikemukakan di atas tegasnya diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalismenya, yaitu mengembangkan mutu, kualitas dan tindak tanduknya.³

3. Problematika Guru Dalam Pembelajaran

Problematika adalah masalah yang ada pada diri setiap individu yang dapat mengganggu, menghambat dan mendatangkan kesulitan pada diri

³ Novan Ardi Wiyani, Ilmu Pendidikan Islam, (Jogjakarta: Ar ruz media, 2012), hal 97

individu, sehingga seorang individu tidak dapat memenuhi kebutuhannya, bahkan mengakibatkan kegagalan pada dirinya ataupun orang lain. Sehingga ketika seseorang menghadapi problem atau masalah akan menjadikan seseorang tersebut kesulitan mencapai sesuatu yang diinginkannya. Misalnya seorang guru ketika menghadapi masalah dalam mengajar tentu seorang guru tidak dapat mencapai apa yang diinginkan secara maksimal dan bahkan tujuan pembelajaran yang diharapkan terkadang tidak dapat tercapai dengan baik.

Dilihat dari definisinya macam-macam problematika ada dua, yakni berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

- a. Problematika berdasarkan faktor internal, faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi dari dalam yang dalam hal ini potensi fisik, kemampuan, intelektual dan hati yang dibawa peserta didik sejak lahir.
 - 1) Banyaknya paham atau aliran yang berkembang di tengah tengah masyarakat
 - 2) Siswa banyak kena pengaruh dari luar sekolah
 - 3) Tingkat pengetahuan peserta didik yang berdeda dalam satu forum.
- b. Problematika berdasarkan faktor eksternal, Faktor Eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dari luar yaitu didikan orang tua di rumah yang kurang sesuai dengan kondisi anak, lingkungan di sekolah, serta lingkungan masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara tigakomponen ini, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif

(pengembangan) dan psikomotorik (pengalaman) pada peserta didik akan terbentuk dengan baik, namun jika tidak maka akan menjadi sebuah problematika.⁴

- 1) Pengaruh budaya asing baik melalui flim, vidio, maupun melalui perantara orang asing itu sendiri.
- 2) Pengaruh Media sosial
- 3) Pertemuan yang sangat minim

Adapun menurut Aspek Kognitif, Aspek Psikomotorik, dan Aspek Afektif yaitu :

a. Aspek Kognitif

1. Ingatan yakni mengacu kepada kemampuan atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.
2. Pemahaman yakni mengacu kemampuan memahami makna materi, pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah
3. Penerapan yakni kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip, penerapan.
4. Analisis yakni kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya dan mampu memmahami hubungan diantara bagian yang satu dengan yang lainnya.

⁴ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 171

5. Sintesis yakni mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen yang lain sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif.
 6. Evaluasi yakni mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.
- b. Aspek Afektif
- 1) Penerimaan yakni mengacu kepada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat.
 - 2) Pemberian respon yakni dalam hal ini siswa menjadi tersangka secara aktif, menjadi peserta, dan tertarik.
 - 3) Penilaian yakni mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan.
 - 4) Pengorganisasian yakni mengacu kepada pencapaian nilai, sikap yang berbeda membuat lebih konsistem dapat menimbulkan konflik internal
 - 5) Karakterisasi yakni mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang
- c. Aspek Psikomotorik
- 1) Peniruan terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respon serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan control otot-otot syaraf.

- 2) Manipulasi menekankan perkembangan kemampuan mengikuti perubahan, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan.
- 3) Ketetapan memerlukan kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan.
- 4) Artikulasi menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal diantara gerakan yang berbeda.
- 5) Pengalaman menuntut tingkah laku yang ditampilkan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis.

Jadi sehubungan dengan pendapat di atas kita pahami bahwa sebagai seorang guru dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar ia harus berani dan siap mental menghadapi segala resiko yang akan dihadapinya. Dapat dipahami bahwa kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar akan tercapai mana kala seorang telah menjalankan sebagai peran dan fungsinya sebagai guru. Begitu juga siswa dalam mengikuti pelajarannya akan mendapatkan hasil yang baik, manakala dilandasi dan ditunjang oleh unsur-unsur tersebut sehingga dengan demikian tujuan pendidikan dapat terwujud.

4. Problematika Dalam Menanamkan Nilai

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas: merencanakan dan

melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, dan melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Sedangkan guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pemerintah dalam kebijakan pendidikan nasional merumuskan 4 kompetensi guru. Hal tersebut tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah 19 tahun 2005 tentang standar Nasional. Pendidikan yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Adapun definisi dari masing-masing yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.
- b. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional pendidikan.
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari

masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁵

C. Tinjauan Menanamkan Nilai

1. Pengetian Menanamkan Nilai

Menanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Nilai berasal dari bahasa latin *vale* "re yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai tersebut berarti sesuatu yang berguna dan dipandang baik, baik itu menurut pandangan seseorang maupun berdasarkan sekelompok orang. Menurut Linda dan Richard Eyre (dalam Buku Susilo) yang dimaksud nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana hidup kita, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain secara lebih baik. Nilai diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan atau manfaat apabila digunakan oleh manusia dimana nilai ini terimplikasi dalam perilaku atau sikap seseorang yang mengarah kepada kebaikan.⁶

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang

⁵ Nurul Hidayah, Akhlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah, (Yogyakarta : Taman Aksara, 2013), hal 1

⁶ Sutarjo Susilo, Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal 56-57

menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi. Nilai ini dapat diartikan sebagai sebuah pembuktian yang berdasarkan bukti-bukti yang nyata tentang sesuatu yang memiliki nilai manfaat. Sedangkan menurut J.R Freankle nilai adalah *"a value is an idea a concept about what some on thinks is important in life"*. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek memiliki arti penting dalam kehidupan. Sebuah nilai merupakan sebuah konsep tentang sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan manusia.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai yaitu sebuah cara, proses atau perbuatan untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan yang diyakini sebagai sesuatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku seseorang.

2. Macam-macam Nilai

Notonegoro membagi nilai menjadi tiga macam yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

- a. Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.

- b. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini meliputi:
 - 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (cipta, budi, rasio) manusia
 - 2) Nilai keindahan atau nilai estetika yang bersumber pada unsur perasaan manusia.
 - 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia.
 - 4) Nilai religious (agama) yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Dalam nilai Agama Islam, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, oleh karena itu manusia dituntut untuk memiliki akhlakul karimah yaitu perilaku yang baik. Allah SWT telah menciptakan Rasulullah SAW sebagai seorang teladan, sebagai panutan bagi umat Islam. Pembentukan akhlakul karimah harus dimulai sejak dini, dalam hal ini pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk akhlak seorang peserta didik, sehingga seorang peserta didik mempunyai akhlakul karimah.⁷

⁷ Dhea.Ma, "Macam-Macam Nilai Menurut Prof. Notonegoro Dan Waber G.Everet" Artikel Diakses Pada 05 Maret 2020 Dari <http://Blogdeee.Blogspot.Com/2011/03/Macam-Macam-Nilai-Menurut-Prof.html>

D. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Sebelum membahas tentang akhlakul karimah terlebih dahulu dijelaskan pengertian akhlak. Akhlak yang Islam adalah akhlak yang bersumber dari al-qur'an. Akhlak adalah buah dari akidah dan syari'ah yang benar. Secara mendasar akhlak erat kaitannya dengan Sang pencipta manusia (khaliq) dan yang diciptakan (makhluk). Rasulullah di utus untuk menyempurnakan akhlak memperbaiki hubungan antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan), serta hubungan antara makhluk dengan makhluk Secara istilah menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan gampang untuk dilaksanakan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang matang. Akhlak pada pokoknya terbagi menjadi dua yaitu: Akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik, dan akhlakul madzmumah artinya akhlak yang tidak baik.

a. Akhlakul mahmudah

Akhlakul mahmudah adalah akhlak yang terpuji dalam bahasa arab disebut "Akhlak Al-karimah", karimah yang berarti mulia atau luhur. Akhlak mulia bertujuan menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, makhluk yang berbeda tingkatan derajatnya dari makhluk yang lain.

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak yang mengantar manusia menuju kehancuran karena Allah melarang pribadi

muslim memiliki akhlak ini. Termasuk akhlak madzmumah adalah yang bertentangan dengan akhlak mahmudah antara lain: riya, takabur, dendam, iri, dengki, hasud, bakhil, malas, khinat, kufur, rakus terhadap makanan, berkata kotor, amarah, kikir dan cinta harta, ujub.

Agama Islam merupakan sebagai sumber nilai akhlak yang dijadikan landasarn dalam membina akhlak remaja, karena Agama merupakan pedoman hidup serta memberi landasan yang kuat bagi diri setiap remaja, maka dari itu penting sekali untuk menanamkan nilai- nilai akhlak yang terpuji yang bersumber pada ajaran Islam, serta membiasakan berakhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.⁸

2. Pengertian Nilai Akhlakul Karimah

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan seseorang dapat menghayatinya menjadi sesuatu yang bermanfaat. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan atau manfaat apabila digunakan oleh manusia dimana nilai ini terimplikasi dalam perilaku atau sikap seseorang yang mengarah kepada kebaikan. Sedangkan akhlakul karimah merupakan budi pekerti atau perangai yang dimiliki oleh manusia dimana dengan perangai itu menjadi cerminan apa yang dilakukan oleh manusia sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai akhlakul

⁸ Alfauzan Amin, *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal 7

karimah adalah keyakinan yang dimiliki oleh seorang muslim yang tercermin dalam tindakannya dalam bersikap, berbicara, maupun bergaul atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan tujuan agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak) bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.⁹

3. Dasar Hukum Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang. Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT.

4. Indikator Akhlakul Karimah

Dalam Islam disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Akhlak yang baik yang baik (Akhlakul Karimah) ialah pola perilaku yang dilandaskan dan dimanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam dan Ikhsan. Untuk menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah, Islam memberikan tolak ukur jelas. Dalam menentukan perbuatan yang baik, Islam memperhatikan dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Seseorang yang berniat baik tapi melakukannya dengan menempuh cara yang salah maka perbuatan tersebut dipandang tercela.

Indikator akhlakul karimah merupakan penuntun bagi umat manusia

⁹ Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal 56

memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW. Selain itu perbuatan dianggap baik dalam Islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan perbuatan Rasul-nya.

Beberapa indikator sikap dan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sifat hormat

Sifat hormat pada waktu anak bergaul dengan orang lain baik yang sebaya usianya maupun dengan yang lebih tua. Bila anak berbicara dengan orang lain yang lebih tua sikapnya lebih sopan dan tutur bahasanya lebih baik bila dibandingkan pada waktu berbicara dengan teman sebayanya.

b. Sifat kedisiplinan

Disiplin adalah rasa taat dan patuh terhadap nilai yang dipercepat dan menjadi tanggung jawabnya, melakukan suatu perbuatan yang baik secara benar, Dengan kata lain disiplin adalah patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan. Sedangkan pendisiplinan adalah sebuah usaha yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai atau pemaksaan supaya subjek mentaati sebuah peraturan.

c. Sifat kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. sedangkan jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran.

Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah).¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Salahsatu tugas Guru menanamkan sifat kejujuran kepada anak supaya selalu berkata jujur kepada guru, orang tua dan orang lain. Dan anak terbiasa berkata jujur dan tidak berbohong.

d. Sifat adil

Sifat adil pada anak yang dilakukan dengan pembiasaan perilaku sehari-hari yang dikaitkan dengan sekolah yaitu dengan cara guru memberikan tugas piket kelas masing-masing. Contoh ketika ada seorang anak yang tidak piket kelas dengan alasan malas atau alasan lainnya maka ia dengan suka rela melaksanakan sanksi yang berlaku dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

e. Sifat murah hati

Orang tua memberikan contoh kepada anaknya dalam sifat murah hati misalnya selalu menyayangi saudara juga kedua orang tuanya, Tidak bertengkar dengan saudara dan kedua orang tuanya, Berkata benar/jujur terhadap orang tua dan saudara. Contoh lain lagi orang tua mengajak anaknya untuk mengunjungi tetangganya yang sakit, membantu tetangganya yang mengalami musibah dan memberikan infak/sodakoh.¹¹

Berdasarkan penjelasan diatas Terobosan yang dilakukan guru pai dalam menanamkan sikap atau karakter yang baik setelah pembelajaran jarak jauh

¹⁰ [Http://Sc.Syekhnurjati.Ac.Id/Esscamp/Risethms/Bab259410320.](http://Sc.Syekhnurjati.Ac.Id/Esscamp/Risethms/Bab259410320)

¹¹ *Ibid*

yaitu hanya dapat dilakukan secara lisan tetapi jika diterapkan dengan baik itu juga membawa akhlak yang baik kepada semua orang, dan juga ada beberapa poin yang sudah dijelaskan diatas.

5. Macam-Macam Akhlakul Karimah

Akhlak yang Islami ialah akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Dalam menentukan akhlak terpuji, para ulama merujuk pada ketentuan Al-Quran dan hadist, sesuai dengan konsep baik dan buruk dalam pandangan Islam. Muhammad bin Abdillah As-Sahim, menyebutkan bahwa diantara akhlak terpuji adalah bergaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, dermawan, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar, dan takut kepada Allah. Menambahkan definisi tersebut dengan sifat memberi nasihat kepada sesama, zuhud, serta mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Berdasarkan objek yang di tinjau, akhlak terpuji dapat dikategorikan sebagai berikut, akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan.

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak Terhadap Allah yaitu dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik, dan sebagai titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah.

b. Akhlak terhadap Rasulullah

Nabi Muhammad adalah Nabi utusan Allah, yang harus dimuliakan

oleh seluruh umat Islam. Setiap orang beriman haruslah meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah Nabi terakhir, penutup semua Nabi dan Rasul, tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad SAW. Beliau diutus oleh Allah untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah merupakan rahmat bagi seluruh alam atau rahmatan lil'alam.

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak Terhadap Diri Sendiri yaitu sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa.

d. Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak Terhadap Keluarga yaitu keluarga yang ditandai oleh adanya keharmonisan hubungan dalam keluarga, dan adanya sikap saling menghormati, mengasihi dan saling memberi tanpa harus meminta.

e. Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak Terhadap Masyarakat yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu dalam lingkungan atau kehidupan.

f. Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak Terhadap Lingkungan yaitu perilaku atau perbuatan kita terhadap lingkungan, manusia tidak boleh memanfaatkan sumber daya alam dengan jalan mengeksploitasi secara besar-besaran sehingga timbul ketidakseimbangan alam dan kerusakan bumi.

6. Tujuan Menanaman Akhlakul Karimah

Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah mengacu pada Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.¹²

Dengan melihat tujuan dari pendidikan nasional yang telah ditetapkan pemerintah sudah jelas bahwa perbaikan akhlaqul karimah merupakan tujuan dari diadakannya pendidikan agar terjadi perubahan sikap yang positif pada generasi muda yang akan datang agar memiliki akhlaq atau tingkah laku yang lebih baik. Tujuan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah tidak lain adalah sebagai pelengkap ibadah. Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlakul karimah).

Maka dari itu seseorang yang melaksanakan ibadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh niscaya akan memiliki akhlakul karimah atau nilai-nilai perbuatan yang positif karena dengan mengingat Allah, maka seseorang akan meyakini bahwa setiap perbuatan yang dilakukannya akan dimintai pertanggungjawabannya sehingga ketika akan melakukan perbuatan buruk, ia

¹² Roshidin Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal 208

akan berpikir panjang apakah sudah siap untuk menanggung akibat dari perbuatannya tersebut. Ridho Allah Swt akan didapatkan bagi seseorang yang senantiasa dapat menjaga perbuatannya dari yang dilarang oleh Allah agar mendapatkan kebahagiaan hidup baik didunia maupun di akhirat.

7. Manfaat akhlakul karimah

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia, akhlak mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

8. Metode Menanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah atau yang sering disebut metode mengajar akhlak adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok bahasan. penulis berkesimpulan bahwa untuk mengajarkan akhlak pada peserta didik atau kepada anak, seorang pendidik atau orang tua membutuhkan satu atau beberapa metode yang bisa digunakan agar peserta didik memiliki watak atau berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan atau diharapkan oleh semua pendidik, yaitu memiliki akhlakul karimah sehingga dimanapun mereka tinggal dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun orang lain yang ada di sekitarnya.¹³

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 88.

Bahawasanya Beberapa metode pendidikan menurut Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan yang dapat dijadikan dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah diantaranya yaitu:

- a. Metode Uswah atau Keteladanan, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena siswa pada umumnya cenderung meniru gurunya. Metode ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, disini guru menjadi panutan utama bagi murid-muridnya dalam segala hal. Misalnya kasih sayang, senyum ceria, lemah lembut dalam berbicara, disiplin beribadah, dan tentunya bertingkah laku yang baik. Metode ini sangat efektif untuk diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah pada diri peserta didik karena tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit tercapai.
- b. Metode Hiwar atau Percakapan, adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.
- c. Metode Qishah atau Cerita, dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat keteladanan atau edukasi.
- d. Metode Amsal atau Perumpamaan, cara penggunaan metode ini yaitu dengan ceramah atau membaca teks.
- e. Metode Pembiasaan, adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara

berulan-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.

- f. Metode Ibrah atau Mau'idah, ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan nalar dan menyebabkan hati mengakuinya. Mau'idah adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.
- g. Metode Targhib dan Tarhib atau Janji atau Ancaman, targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode ini bertujuan agar orang mematuhi peraturan Allah. Dalam mengemban profesinya sebagai pendidik, seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu memberikan sejumlah norma kepada peserta didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma harus diberikan oleh guru ketika berada didalam kelas, tidak hanya di dalam kelas saja, diluar kelas sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Dengan demikian tugas seorang guru terutama guru pendidikan Agama Islam disekolah yaitu membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan Islam yang dapat membina akhlak para siswa dan mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari.¹⁴

9. Tahap-tahap Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah dengan karakter memiliki makna yang sama yaitu perbuatan atau tingkah laku yang baik. Proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terdapat beberapa tahap. Dalam pandangan Islam, tahapan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dimulai sejak sedini mungkin. Tahap-tahap penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada anak dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tauhid (0-2 tahun). Nabi memerintahkan untuk mengajarkan kalimat la ilaha illallah kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata – kata sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan mereka yang pertama kali dikenalnya.
- b. Adab (5-6 tahun). Pada fase ini siswa diajarkan nilai-nilai akhlakul karimah adab tentang: jujur, mengenal mana benar atau salah, mengenal yang baik atau buruk, mengenal mana yang diperintah atau yang dilarang.
- c. Tanggung jawab (7-8 tahun). Perintah agar anak usia tujuh tahun dimulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab. Anak dimulai diminta untuk membina dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan, kewajiban diri sendiri.
- d. Peduli (9-10 tahun). Pada fase ini anak diajarkan tentang nilai karakter yang meliputi menghargai orang lain, menghormati orang lain, bekerjasama, tolong menolong dan saling membantu.

¹⁴ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.al 88.

- e. Kemandirian (11-12 tahun). Mandiri ditandai dalam kesiapan menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan. Anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang menjadi larangan.
- f. Bermasyarakat (13 tahun ke atas). Anak telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman yang dilalui sebelumnya, anak akan mampu melakukan beradaptasi dengan masyarakat.¹⁵

E. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Menanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa

Sebelum membahas faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah siswa, disini penulis akan menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak terlebih dahulu yang mana untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran Empirisme. Dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 23

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.

2. Faktor eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁶

F. Solusi yang dilakukan Guru dalam mengatasi hambatan Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa

Guru merupakan orang yang di “digugu” (dipatuhi) dan ditiru. Banyak istilah menyebut namakan guru menjadi tugas dan fungsi guru. Eksistensi (keberadaan) dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan apapun.

Adapun solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan- hambatan yang dihadapi dalam Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah siswa yaitu:

1. Memberikan nasihat kepada siswa

¹⁶ SIFakultas Tarbiyah, UIN Mataram, 2017), hal 81-83.

Memberikan pesan yang baik atau nasihat kepada siswa merupakan cara yang cukup efektif dalam menanamkan akhlakul karimah siswa, oleh karenanya guru hendaknya konsistensi dalam memberikan nasihat kepada siswa, baik ketika melakukan proses pembelajaran maupun berada di luar jam pembelajaran.

2. Meningkatkan hubungan dengan orang tua siswa/wali siswa

Keluarga adalah sekelompok sosial yang terkecil dalam masyarakat, keluarga juga disebut sebagai pusat pendidikan kodrati. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali diterima anak dalam pembentukan karakter anak, karena nilai yang dilakukan atau diterapkan anak dalam di lingkungannya berawal dari apa yang dilihat dan diajarkan oleh orang tua.

3. Meningkatkan kerjasama dengan guru lain

Kerjasama dengan sesama guru di sekolah akan meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru, karena sudah seharusnya guru dijadikan apa yang dilihat dan diajarkan oleh orang tua.

4. Meningkatkan kerjasama dengan guru lain

Kerjasama dengan sesama guru di sekolah akan meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru, karena sudah seharusnya guru dijadikan teladan atau contoh oleh siswanya di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, baik dari segi tingkah laku, berkata-kata dan berintraksi dengan orang.¹⁷

¹⁷ Sekripsi, M.Rizal Rika Putra, Peran Guru Dalam Membina Akhlakul Karimah Pada Siswa Kelas VIII Mts Nw Bagik Polak Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat, (Skripsi